

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN SISWA DALAM MENGHADAPI UJIAN AKHIR SEMESTER DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MA NEGERI 2 KENDARI

Frisman Saleh¹⁾, Anwar Bey²⁾, Kodirun³⁾

¹⁾ Alumni Jurusan Pendidikan Matematika, ^{2,3)} Dosen Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Halu Oleo. Email : frismanmath@gmail.com¹⁾, abbeyunchb@yahoo.co.id²⁾, kodirun_zuhry@yahoo.co.id³⁾

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Sampel penelitian ini sebanyak 328 orang siswa. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: 1) Tingkat kecemasan siswa kelas X MIPA dan IPS SMA Negeri 2 Kendari mayoritas berkategori kecemasan berat, dan kecemasan sedang 2) Hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 2 Kendari berkategori sangat baik dan baik. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan yaitu: (1) Tingkat kecemasan siswa kelas X MIPA dan IPS SMA Negeri 2 Kendari mayoritas berkategori kecemasan berat, dan kecemasan sedang (2) Hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 2 Kendari berkategori sangat baik dan baik. 3) Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian akhir semester dengan hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 2 Kendari dengan koefisien determinasi masing-masing sebesar 5,4% dan 8,7% keragaman hasil belajar matematika siswa ditentukan oleh tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian akhir semester.

Kata kunci : tingkat kecemasan, hasil belajar matematika

RELATIONSHIP STUDENTS STUDY RATE IN DEALING WITH SEMESTER END TESTIMONY WITH LEARNING MATH LEARNING STUDENTS STUDENTS SMA NEGERI 2 KENDARI

Abstract

This research is a quasi-experimental research. Samples of this study were 328 students. The results obtained in this study are: 1) The anxiety level of students in grade X SMA Negeri 2 Kendari majority categorized by severe anxiety, and moderate anxiety 2) The result of mathematics learning of grade X students of SMA Negeri 2 Kendari is categorized very well and good. Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that: (1) The anxiety level of grade X students of SMA Negeri 2 Kendari majority categorized by severe anxiety, and moderate anxiety (2) The result of mathematics learning of grade X students of SMA Negeri 2 Kendari is categorized very good and good. 3) There is no significant correlation between students' anxiety level in facing the final exam of semester with mathematics learning result of grade X students of SMA Negeri 2 Kendari with determination coefficient of 5.4% and 8.7% of students' mathematics learning achievement is determined by student's anxiety level in the final exam of the semester.

Keywords: anxiety level, learning result of mathematics

Pendahuluan

Perkembangan dan kemajuan suatu negara ditentukan oleh berbagai aspek, salah satunya adalah aspek pendidikan. Perkembangan di bidang pendidikan merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas agar mampu menghadapi era globalisasi yang penuh dengan berbagai perubahan.

Kualitas pendidikan dewasa ini menjadi salah satu topik yang paling banyak dibicarakan. Khususnya mata pelajaran matematika belum menunjukkan hasil maksimal sehingga perlu mendapat perhatian khusus, mengingat matematika merupakan ilmu dasar bagi disiplin ilmu yang lain sekaligus sebagai sasaran untuk melatih siswa agar berpikir kritis dan logis. Karena peranannya yang begitu penting maka konsep matematika harus dikuasai siswa sedini mungkin, terutama pada jenjang pendidikan dasar (SD, SMP dan SMA). Konsep matematika yang diajarkan bersifat hierarkis sekaligus memperhatikan kemampuan siswa dan hakekat matematika itu sendiri sehingga proses penerapannya diperlukan sinergitas dari berbagai faktor yang secara langsung dapat mempengaruhi tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi matematika yang diajarkan.

Hasil belajar matematika sampai hari ini masih dalam kajian dari peneliti baik itu dosen maupun mahasiswa. Banyak yang mempengaruhi hasil belajar siswa baik faktor eksternal maupun faktor internal. Oleh karena itu perlu diteliti sampai berapa besar pengaruh faktor internal ini terhadap hasil belajar. Pengaruh faktor internal siswa yakni minat, motivasi berprestasi, sikap, kecemasan, inteligensi, motivasi berprestasi dan pengetahuan dasar.

Hasil belajar matematika siswa yang rendah juga terjadi pada SMA Negeri 2 Kendari. Berdasarkan hasil wawancara dari guru matematika siswa kelas X bahwa nilai matematika kelas X pada ujian semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 masih sangat rendah. Banyak siswa yang belum mencapai KKM. Pada kelas IPA maupun IPS masih banyak siswa yang memperoleh nilai 60 bahkan ada siswa yang memperoleh nilai dibawah 50. KKM yang ditetapkan sekolah 65. Hal ini menunjukkan

terdapat masalah yang berkaitan dengan pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran pada tanggal 20 Juni 2017, terungkap bahwa masalah pertama adalah matematika merupakan pelajaran yang paling ditakuti siswa. Hal ini berdasarkan hasil wawancara siswa yang sebagian besar menyatakan bahwa matematika pelajaran yang menakutkan dan membosankan. Masalah kedua adalah setiap pelajaran matematika pasti ada satu atau dua orang siswa yang keluar masuk ruangan kelas saat jam pelajaran matematika berlangsung bahkan ada juga siswa yang membolos disaat jam pelajaran matematika berlangsung. Hal ini terlihat ketika peneliti mengikuti proses belajar mengajar matematika berlangsung. Masalah ketiga adalah saat guru memberikan soal latihan matematika ada saja siswa yang bertanya jawaban pada temannya, bingung dan tidak tenang saat mengerjakan soal matematika, takut bertanya kepada guru padahal ada materi yang kurang jelas dan tidak dimengerti, siswa juga mudah gemetar dan berkeringat dingin ketika guru menunjuknya untuk mengerjakan soal di depan kelas. Hal ini menyebabkan hasil belajar matematika siswa menjadi rendah. Hal ini terlihat ketika peneliti mengikuti proses belajar mengajar matematika berlangsung.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 2 Kendari disebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah siswa tidak memahami materi yang diajarkan oleh guru. Siswa terbiasa menghafal definisi, teorema, konsep, serta rumus-rumus matematika dari pada pemahaman, lemahnya pengetahuan dasar matematika.

Selain faktor diatas, kecemasan juga mempengaruhi hasil belajar matematika. Kecemasan adalah salah satu faktor internal yang dimiliki siswa. Kecemasan belajar merupakan perasaan khawatir yang dimiliki siswa dalam belajar matematika. Kondisi belajar juga dapat membuat siswa merasa kurang nyaman dan bosan sehingga menimbulkan kecemasan pada diri siswa. Hal ini berdampak pada siswa yang tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar dan lebih memilih menyibukan diri dengan hal-hal lain.

Menurut Chaplin (2009) yang mengemukakan bahwa siswa yang menyukai pembelajaran dan guru matematika memiliki

kecemasan belajar yang lebih rendah. Namun pada kenyataannya sebagian besar siswa memiliki kecenderungan kecemasan belajar matematika yang tinggi sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika.

Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah keinginan dan kesenangan siswa dalam belajar matematika. Hal ini bertujuan agar siswa tidak menjadi tegang dan tidak menimbulkan rasa kecemasan dalam belajar. Sehingga dapat menumbuhkan keinginan dan kesenangan belajar matematika.

Derajat (dalam Erlamsyah 1997:29) menjelaskan kecemasan sebagai manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik).

Gejala-gejala kecemasan dapat ditinjau melalui tiga komponen, yaitu: 1) komponen psikologis, berupa kegelisahan, gugup, tegang, cemas, rasa tidak aman, takut, cepat terkejut; 2) komponen fisiologis, berupa jantung berdebar, keringat dingin pada telapak tangan, tekanan darah meninggi (mudah emosi), gerakan peristaltik (gerakan berulang-ulang tanpa disadari) bertambah, gejala somatik atau fisik (otot), gejala somatik atau fisik (sensorik), gejala respiratori (pernafasan), gejala gastrointertinal (pencernaan), gejala urogenital (perkemihan dan kelamin) dan 3) komponen sosial, sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh individu di lingkungannya. Perilaku itu dapat berupa tingkah laku (sikap) dan gangguan tidur.

Menurut Fudyartanta (2012) bahwa kecemasan dibagi menjadi 3, yaitu: 1). kecemasan realistik merupakan kecemasan terhadap bahaya atau ancaman dari dunia luar yang bisa dikatakan sebagai sumber dari kecemasan-kecemasan yang lain; 2) kecemasan neurotis merupakan kecemasan yang berkaitan dengan insting-insting yang tidak dapat dikendalikan, sehingga menyebabkan orang berbuat sesuatu yang diancam dengan hukuman; 3) kecemasan moral (perasaan berdosa), merupakan kecemasan kata hati. Orang yang super egonya berkembang baik akan cenderung merasa berdosa apabila melakukan atau bahkan baru berfikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral yang berlaku.

Menurut Peplau dalam Suliswati (2005) ada empat tingkat kecemasan yang dialami individu yaitu sebagai berikut.

1. Kecemasan ringan yaitu dihubungkan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari. Individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, menajamkan indra. Dapat memotivasi individu untuk belajar.
2. Kecemasan sedang yaitu individu berfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya, terjadi penyempitan lapangan persepsi, masih dapat melakukan sesuatu arahan orang lain.
3. Kecemasan berat yaitu lapangan persepsi individu sangat sempit. Pusat perhatiannya pada detail yang kecil (spesifik) dan tidak dapat berpikir tentang hal-hal lain.
4. Panik yaitu individu kehilangan kendali diri dan detail perhatian hilang. Karena hilangnya kontrol, maka tidak mampu melakukan apapun meskipun dengan perintah.

Menurut Sudrajat dalam Erlamsyah (2013) ada tiga faktor penyebab tingginya kecemasan pada diri siswa, yaitu: a) target kurikulum yang terlalu tinggi, iklim pembelajaran yang kompetitif, pemberian tugas yang sangat padat, serta sistem penilaian yang sangat ketat dan kurang adil dapat menjadi faktor penyebab timbulnya kecemasan yang bersumber dari faktor kurikulum; b) sikap dan perlakuan guru yang kurang bersahabat, galak, judes, terlalu tegas dan kurang kompeten merupakan sumber penyebab timbulnya kecemasan pada diri siswa yang bersumber dari faktor guru; c) penerapan disiplin sekolah yang ketat dan lebih mengedepankan hukuman, iklim sekolah kurang nyaman, serta sarana dan prasarana belajar sangat terbatas juga merupakan faktor pemicu terbentuknya kecemasan pada diri siswa yang bersumber dari faktor manajemen sekolah.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dan mencegah kecemasan siswa menurut Sudrajat dalam Erlamsyah dkk (2013) dapat dilakukan melalui: a) menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan; b) selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru seyogyanya dapat mengembangkan sense of humor dirinya maupun para siswanya c) melakukan kegiatan selingan, misalnya game; d) sewaktu-waktu ajaklah siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas, sehingga dalam proses pembelajaran tidak selamanya siswa harus terkurung di dalam kelas; e) memberikan materi dan tugas-tugas akademik

dengan tingkat kesulitan yang moderat, artinya tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit; f) menggunakan pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas; g) mengembangkan sistem penilaian yang menyenangkan; h) mengoptimalkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Kecemasan matematika adalah hasil dari ketidakpercayaan diri dan ketakutan dari kegagalan seperti belajar untuk pemecahan masalah. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan dalam belajar matematika dapat digolongkan dalam kecemasan realitas, kecemasan dalam bentuk ancaman dan state anxiety. Kecemasan dalam belajar matematika digolongkan sebagai kecemasan realitas, karena siswa dihadapkan pada suatu realitas yang menimbulkan perasaan tertekan dan tegang. Kecemasan belajar matematika juga termasuk kecemasan yang berbentuk ancaman karena siswa menyangka akan terjadi sesuatu yang berbentuk ancaman sehingga siswa menyangka akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan dalam belajar matematika. Dengan demikian, murid cenderung menghindari matematika (Daane dan Tina) dalam Karimi (2009).

Sudijono (dalam Liliana 2006:13) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah tingkat pencapaian peserta didik yang dikembangkan dengan nilai hasil belajar yang mencerminkan sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah *ex post facto*. Menurut Moh. Nazir(2011:73) penelitian *expost facto* adalah penyelidikan secara empiris yang sistematis, dimana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas karena manifestasi

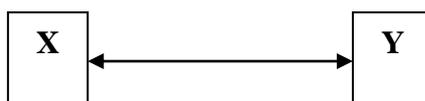
fenomena telah terjadi atau fenomena sukar dimanipulasikan. Menurut Sugiyono (2009:7) penelitian *expost facto* merupakan susunan penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat kebelakang untuk mengenai faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Dengan demikian, penelitian *expost facto* adalah penelitian untuk menjelaskan atau menemukan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling berhubungan dan berpengaruh.

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian eksperimen semu dengan menggunakan instrumen tingkat kecemasan di kelas X SMA Negeri 2 Kendari. Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 di kelas X SMANegeri2 Kendari. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *sampling total*, dengan pertimbangan mengambil seluruh sampel dalam populasi penelitian, yaitu seluruh kelas X baik jurusan IPA maupun jurusan IPS.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 Kendari tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 12 kelas yang terdiri atas kelas X MIPA sebanyak 8 kelas, X IPS sebanyak 4 kelas.Sedangkan penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling total*, sehingga diperoleh kelas sampel yang terdiri atas seluruh kelas X pada SMA Negeri 2Kendari Tahun Ajaran 2016/2017

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (a) Variabel bebas, yaitu tingkat kecemasan siswa (X) dan (b) Variabel terikat, yaitu hasil belajar matematika siswa (Y)

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variable terikat. Adapun desain dalam penelitian ini, digambarkan sebagai berikut:



(Sugiyono, 2012:42)

Keterangan:

X: Tingkat kecemasan siswa

Y: Hasil belajar siswa.

Hasil

Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Instrumen

Soal Uji coba Instrument berjumlah 50 nomor dalam bentuk pilihan ganda dan

dilakukam ujicoba di kelasX SMAN 10 Kendari pada tanggal 21 Juni 2017. Hasil analisis validitas Uji Coba Instrumen dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen Tingkat Kecemasan

| Item | r_{xy} | r_{tabel} | Keterangan | Item | r_{xy} | r_{tabel} | Keterangan |
|------|----------|-------------|-------------|------|----------|-------------|-------------|
| 1 | 0.3402 | 0,207 | Valid | 26 | 0.2931 | 0,207 | Valid |
| 2 | 0.0738 | | Tidak Valid | 27 | 0.1594 | | Tidak Valid |
| 3 | 0.1252 | | Tidak Valid | 28 | 0.3708 | | Valid |
| 4 | 0.2314 | | Valid | 29 | 0.3177 | | Valid |
| 5 | 0.2657 | | Valid | 30 | 0.1851 | | Valid |
| 6 | 0.3519 | | Valid | 31 | 0.5237 | | Valid |
| 7 | 0.4706 | | Valid | 32 | 0.1627 | | Tidak Valid |
| 8 | 0.2825 | | Valid | 33 | 0.2947 | | Valid |
| 9 | 0.4274 | | Valid | 34 | 0.3433 | | Valid |
| 10 | 0.3782 | | Valid | 35 | 0.3731 | | Valid |
| 11 | 0.3113 | | Valid | 36 | 0.1218 | | Tidak Valid |
| 12 | 0.455 | | Valid | 37 | 0.1748 | | Tidak Valid |
| 13 | 0.3993 | | Valid | 38 | 0.3221 | | Valid |
| 14 | 0.2126 | | Tidak Valid | 39 | 0.1734 | | Tidak Valid |
| 15 | 0.1961 | | Valid | 40 | 0.3081 | | Valid |
| 16 | 0.134 | | Tidak Valid | 41 | 0.0717 | | Tidak Valid |
| 17 | 0.2187 | | Valid | 42 | 0.2715 | | Valid |
| 18 | 0.3921 | | Valid | 43 | 0.3208 | | Valid |
| 19 | 0.3683 | | Valid | 44 | 0.2734 | | Valid |
| 20 | 0.3349 | | Valid | 45 | 0.0968 | | Tidak Valid |
| 21 | 0.1348 | | Tidak Valid | 46 | 0.2785 | | Valid |
| 22 | 0.3472 | | Valid | 47 | 0.4783 | | Valid |
| 23 | 0.2738 | | Valid | 48 | 0.2484 | | Valid |
| B 24 | 0.2259 | | Tidak Valid | 49 | 0.1857 | | Valid |
| 25 | 0.024 | | Tidak Valid | 50 | 0.4083 | | Valid |

erdas arka

n tabel 1, pada uji coba instrumen variabel tingkat kecemasan siswa untuk masing-masing item dibandingkan dengan r_{tabel} . Menggunakan r_{tabel} dengan $n = 90$ dan kesalahan 5% maka $r_{tabel} = 0,207$. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 50 item instrumen terdapat 36 item valid dan 14 item tidak valid.

Berdasarkan tabel 1, diperoleh 36 butir yang valid yakni butir item nomor 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 17,18, 19, 20, 22, 23, 26, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 38, 40, 42, 43, 44, 46, 47 dan 50 serta 14 butir yang tidak valid yakni butir item nomor 2, 3, 14, 16, 21, 24, 25, 27, 32, 36, 37, 39, 41 dan 45. Ketiga puluh enam butir

yang digunakan dalam tes kecemasan siswa yang diambil dari butir pernyataan yang valid hasil uji coba secara rinci disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut. Sedangkan untuk hasil analisis reliabilitas uji coba instrument dapat diperoleh bahwa dari 36pernyataan yang valid diperoleh $r_{11} = 0,787$ artinya ketiga puluh enam pernyataan tersebutmemiliki reliabilitas yang tinggi. Sehingga instrumen penelitian ini dapat digunakan untuk memperoleh data penelitian.

2. Hasil Analisis Deskriptif
a. Deskripsi Tingkat Kecemasan Siswa

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan analisis deskriptif, diperoleh nilai siswa untuk masing-masing kelas, data variabel tingkat kecemasan siswa diukur dengan menggunakan angket yang terdiri dari 36

pernyataan dengan menggunakan skala 1 sampai 5. Adapun distribusi nilai angket tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian matematika yang dianalisis secara manual dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kendari

| Kategori | Interval | Kelas X MIPA | | Kelas X IPS | |
|------------------|-----------------------|--------------|---------------|-------------|---------------|
| | | Frekuensi | Persentase(%) | Frekuensi | Persentase(%) |
| Panik | $144 \leq x \leq 180$ | 7 | 3,08 | 3 | 2,97 |
| Kecemasan Berat | $108 \leq x < 144$ | 188 | 82,82 | 71 | 70,30 |
| Kecemasan Sedang | $72 \leq x < 108$ | 32 | 14,10 | 27 | 26,73 |
| Kecemasan Ringan | $36 \leq x < 72$ | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 227 | 100 | 101 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa tingkat kecemasan siswa kelas X MIPA terdiri atas 7 siswa (3,08%) berkategori panik, 188 siswa (82,82%) berkategori kecemasan berat dan 32 siswa (14,10%) berkategori kecemasan sedang. Sedangkan,

berdasarkan tabel 4.1 tersebut dapat dilihat bahwa tingkat kecemasan siswa kelas X IPS terdiri atas 3 siswa (2,97%) berkategori panik, 71 siswa (70,30%) berkategori kecemasan berat dan 27 siswa (26,73%) berkategori kecemasan sedang.

Tabel 3

Statistik Deskriptif Tingkat Kecemasan Siswa SMA Negeri 2 Kendari
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Variance |
|------------------------|-----|---------|---------|----------|----------------|----------|
| TINGKAT_KECEMASAN_MIPA | 227 | 76,00 | 157,00 | 120,5639 | 13,88796 | 192,875 |
| TINGKAT_KECEMASAN_IPS | 101 | 86,00 | 158,00 | 115,5842 | 14,07144 | 198,005 |
| Valid N (listwise) | 101 | | | | | |

Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel 3 terlihat bahwa pada kelas X MIPA skor pencapaian terendah (minimum) untuk variabel tingkat kecemasan siswa adalah 76, nilai tertinggi (maksimum) adalah 157, nilai rata-rata adalah 120,56, standar deviasi adalah 13,88 serta variansnya adalah 192,87. Sedangkan kelas X IPS skor pencapaian terendah (minimum) untuk variabel tingkat kecemasan siswa adalah 86, nilai tertinggi (maksimum) adalah 158, nilai rata-rata adalah 115,58, standar deviasi adalah 14,07 serta variansnya adalah 198,005. Secara keseluruhan siswa SMA Negeri 2 Kendari skor pencapaian terendah (minimum) untuk variabel tingkat kecemasan siswa adalah 76, nilai tertinggi (maksimum) adalah 158, nilai rata-rata

adalah 119,03, standar deviasi adalah 14,11 serta variansnya adalah 199,15. Hasil penelitian di SMA Negeri 2 Kendari menunjukkan bahwa mayoritas siswanya mengalami tingkat kecemasan berat yang menurut Peplau dalam Suliswati (2005) kecemasan berat yaitu lapangan persepsi individu sangat sempit. Pusat perhatiannya pada detail yang kecil (spesifik) dan tidak dapat berpikir tentang hal-hal lain. Dengan demikian, menurut teori di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri 2 Kendari memiliki konsentrasi serta perhatian yang kurang terhadap matematika.

Tabel 4
 Persentase Aspek Kecemasan Siswa SMA Negeri 2 Kendari

| No | Kelas | | Aspek Kecemasan | | |
|----|--------|---------------|-----------------|-----------|--------|
| | | | Psikologi | Fisiologi | Sosial |
| 1. | X MIPA | Jumlah | 11100 | 7281 | 8987 |
| | | Persentasi(%) | 51,39 | 56,18 | 52,01 |
| 2. | X IPS | Jumlah | 4802 | 3096 | 3776 |
| | | Persentasi(%) | 44,46 | 47,78 | 43,70 |

Berdasarkan tabel 4 aspek kecemasan siswa SMA Negeri 2 Kendari diperoleh pada kelas X MIPA untuk aspek psikologi diperoleh nilai ketercapaian dengan jumlah 11100 (51,39%), aspek fisiologi diperoleh nilai ketercapaian dengan jumlah 7281 (56,18%) dan aspek sosial diperoleh nilai ketercapaian dengan jumlah 8987 (52,01%), sedangkan kelas X IPS untuk aspek psikologi diperoleh nilai ketercapaian dengan jumlah 4802 (44,46%), aspek fisiologi diperoleh nilai ketercapaian dengan jumlah 3096 (47,78%) dan aspek sosial diperoleh nilai ketercapaian dengan jumlah 3776 (43,70%). Secara keseluruhan aspek kecemasan siswa SMA Negeri 2 Kendari untuk aspek psikologi diperoleh nilai ketercapaian dengan

jumlah 15902 (49,08%), aspek fisiologi diperoleh nilai ketercapaian dengan jumlah 10377 (53,38%) dan aspek sosial diperoleh nilai ketercapaian dengan jumlah 12763 (49,24%). Artinya bahwa aspek fisiologi lebih sering terjadi pada siswa ketika menghadapi ujian akhir semester barulah kemudian aspek sosial dan aspek psikologi.

b. Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa

Nilai hasil belajar siswa diperoleh dari nilai kolektif ulangan matematika. Adapun distribusi nilai kolektif ulangan matematika yang dianalisis secara manual dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5
 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kendari

| Interval | Kriteria | Kelas X MIPA | | Kelas X IPS | |
|----------------------|-------------|--------------|---------------|-------------|----------------|
| | | Frekuensi | Persentasi(%) | Frekuensi | Persentasi (%) |
| $85 \leq X \leq 100$ | Sangat Baik | 66 | 29,07 | 26 | 25,74 |
| $70 \leq X < 85$ | Baik | 161 | 70,93 | 75 | 74,26 |
| $55 \leq X < 70$ | Cukup | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 |
| $X < 55$ | Kurang | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 |
| Jumlah | | 227 | 100 | 101 | 100 |

Berdasarkan tabel 5 siswa kelas X MIPA semester genap SMA Negeri 2 Kendari menunjukkan bahwa siswa yang hasil belajarnya sangat baik sebanyak 66 siswa (29,07%) dan siswa yang hasil belajarnya baik sebanyak 161 siswa (70,93%). Sedangkan, berdasarkan tabel 4 siswa kelas X IPS semester genap SMA Negeri 2 Kendari menunjukkan bahwa siswa yang hasil belajarnya sangat baik sebanyak 26

siswa (25,74%) dan siswa yang hasil belajarnya baik sebanyak 75 siswa (74,26%). Secara keseluruhan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Kendari semester genap menunjukkan bahwa siswa yang hasil belajarnya sangat baik sebanyak 92 siswa (28,05%) dan siswa yang hasil belajarnya baik sebanyak 236 siswa (71,95%).

Tabel 6
 Statistik Deskriptif Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 2 Kendari

| Descriptive Statistics | | | | | | |
|------------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|----------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Variance |
| HASIL_BELAJAR_MIPA | 227 | 70,00 | 96,00 | 81,5198 | 6,08591 | 37,038 |
| HASIL_BELAJAR_IPS | 101 | 65,00 | 95,00 | 79,7624 | 6,56224 | 43,063 |
| Valid N (listwise) | 101 | | | | | |

Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel 6 terlihat bahwa pada kelas X MIPA skor pencapaian terendah (minimum) untuk variabel hasil belajar siswa adalah 70, nilai tertinggi (maksimum) adalah 96, nilai rata-rata adalah 81,51, standar deviasi adalah 6,08 serta variansnya adalah 37,03. Sedangkan untuk kelas X IPS skor pencapaian terendah (minimum) untuk variabel hasil belajar siswa adalah 65, nilai tertinggi (maksimum) adalah 95, nilai rata-rata adalah 79,76, standar deviasi adalah 6,56 serta variansnya adalah 43,06. Secara keseluruhan siswa SMA Negeri 2 Kendari skor pencapaian terendah (minimum) untuk variabel hasil belajar siswa adalah 65, nilai tertinggi (maksimum) adalah 96, nilai rata-rata adalah 80,98, standar deviasi adalah 6,28 serta variansnya adalah 39,43.

3. Hasil Analisis Inferensial

Tahap selanjutnya dalam analisis data adalah analisis inferensial. Melalui analisis inferensial kita dapat mengetahui apakah hipotesis dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Analisis prasyarat yang digunakan untuk melakukan uji hipotesis adalah uji normalitas. Analisis uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data hasil belajar matematika dan tingkat kecemasan yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan salah satu prasyarat untuk melakukan uji hipotesis yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik yang digunakan untuk keperluan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan program *SPSS* yang berdasarkan data nilai tingkat kecemasan dan hasil belajar siswa. Hasil perhitungan dapat disajikan pada tabel 6.

Tabel 7
 Hasil Uji Normalitas Data Tingkat Kecemasan Kelas X SMA Negeri 2 Kendari

| | | One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | |
|----------------------------------|----------------|------------------------------------|------------------------|
| | | TINGKAT_KECEMASAN_ MIPA | TINGKAT_KECEMASAN_ IPS |
| N | | 227 | 101 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 120,5639 | 115,5842 |
| | Std. Deviation | 13,88796 | 14,07144 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,049 | ,087 |
| | Positive | ,049 | ,087 |
| | Negative | -,042 | -,038 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,734 | ,877 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,654 | ,425 |

Pada tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk kelas X MIPA adalah 0,654. Nilai signifikan ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,654 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan, pada tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk kelas X IPS adalah 0,425. Nilai signifikan ini lebih besar dari taraf nyata $\alpha = 0,05$ ($0,425 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan

bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji normalitas data merupakan salah satu prasyarat untuk melakukan uji hipotesis yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik yang digunakan untuk keperluan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan program *SPSS* yang berdasarkan data nilai tingkat kecemasan dan hasil belajar siswa. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8
Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kendari

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | HASIL_BELAJAR_ MIPA | HASIL_BELAJAR_ IPS |
|----------------------------------|----------------|------------------------|-----------------------|
| N | | 227 | 101 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 81,5198 | 79,7624 |
| | Std. Deviation | 6,08591 | 6,56224 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,132 | ,098 |
| | Positive | ,132 | ,098 |
| | Negative | -,077 | -,056 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1,983 | ,990 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,128 | ,281 |

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Pada tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk kelas X MIPA adalah 0,001. Nilai signifikan ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,128 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Sedangkan, pada tabel 4.7 di atas nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk kelas X IPS 4 adalah 0,281. Nilai signifikan ini lebih besar dari taraf nyata $\alpha = 0,05$ ($0,281 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Karena seluruh data berdistribusi normal, maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis.

c. Uji Hipotesis

Uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas data telah dilakukan dan hasilnya menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis penelitian yaitu “Ada hubungan antara tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian akhir semester dengan hasil belajar matematika siswa kelas X MIPA SMA Negeri 2 Kendari” dan secara hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut. Hasil uji normalitas dan uji homogenitas menunjukan bahwa data hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Rata-rata hasil belajar matematika siswa antara dua kelompok dengan menggunakan uji-t dibuktikan dengan bantuan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis Tingkat Kecemasan dan Hasil Belajar Matematika Siswa
Kelas X MIPA SMA Negeri 2 Kendari

Correlations

| | | TINGKAT_KECEMASAN_ MIPA | HASIL_BELAJAR_ MIPA |
|----------------------------|---------------------|----------------------------|------------------------|
| TINGKAT_KECEMASAN_ MIPA | Pearson Correlation | 1 | ,054 |
| | Sig. (2-tailed) | | ,041 |
| | N | 227 | 227 |
| HASIL_BELAJAR_MIPA | Pearson Correlation | ,054 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,041 | |
| | N | 227 | 227 |

Berdasarkan tabel 9 di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi data nilai angket tingkat kecemasan dan hasil belajar matematika siswa kelas X MIPA SMA Negeri 2 Kendari sebesar 0.054 dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat

kecemasan siswa dan hasil belajar sangat lemah. Pada tabel 4.8 diperoleh nilai signifikan sebesar $0.041 < 0.05$, maka tolak H_0 , karena tolak H_0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian akhir

semester dengan hasil belajar matematika siswa kelas X MIPA SMA Negeri 2 Kendari.

Tabel 10
 Hasil Uji Hipotesis Tingkat Kecemasan dan Hasil Belajar Matematika Siswa
 Kelas X IPS SMA Negeri 2 Kendari

Correlations

| | | TINGKAT_KECEMASAN_ IPS | HASIL_BELAJAR_ IPS |
|------------------------|---------------------|------------------------|--------------------|
| TINGKAT_KECEMASAN_ IPS | Pearson Correlation | 1 | ,087 |
| | Sig. (2-tailed) | | ,038 |
| | N | 101 | 101 |
| HASIL_BELAJAR_ IPS | Pearson Correlation | ,087 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,038 | |
| | N | 101 | 101 |

Berdasarkan tabel 10 di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi data nilai angket tingkat kecemasan dan hasil belajar matematika siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Kendari sebesar 0.087 dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat kecemasan siswa dan hasil belajar sangat lemah. Pada tabel 4.9 diperoleh nilai signifikan sebesar $0.038 < 0.05$, maka tolak H_0 , karena tolak H_0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian akhir semester dengan hasil belajar matematika siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Kendari.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tingkat kecemasan siswa kelas X MIPA terdiri atas 7 siswa (3,08%) berkategori panik, 188 siswa (82,82%) berkategori kecemasan berat dan 32 siswa (14,10%) berkategori kecemasan Sedankan, berdasarkan tabel 4.1 tersebut dapat dilihat bahwa tingkat kecemasan siswa kelas X IPS terdiri atas 3 siswa (2,97%) berkategori panik, 71 siswa (70,30%) berkategori kecemasan berat dan 27 siswa (26,73%) berkategori kecemasan sedang. Secara keseluruhan tingkat kecemasan siswa SMA Negeri 2 Kendari terdiri atas 10 siswa (3,05%) berkategori panik, 259 siswa (78,96%) berkategori kecemasan berat, serta 59 siswa (17,99%) berkategori kecemasan sedang.

Hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 2 Kendari tingkat kecemasannya berada pada kategori panik, kecemasan berat dan kecemasan sedang. Hampir sebagian besar siswa berada pada kategori kecemasan berat. Hal ini bisa jadi

karena siswa mempersepsikan apa yang akan dihadapinya tersebut dirasa sulit dan merasa kurang bisa untuk menyelesaikannya, terlebih lagi yang akan dihadapi adalah ujian akhir semester. Siswa merasa akan mengalami kesulitan dan kurang yakin untuk dapat menjawab tiap butir soal yang dihadapinya, takut jawabannya salah, takut nilai/hasilnya turun dan alasan lain yang memicu kecemasan dalam diri siswa tersebut. Selain itu, bisa juga karena masih banyaknya siswa yang berpandangan bahwa matematika adalah ilmu yang sulit, abstrak, teoritis dengan banyak rumus yang membingungkan telah membangun persepsi negatif pada diri siswa, sehingga membuat siswa menjadi takut dan cenderung menghindarinya. Selain belajar matematika sulit dipahami, bisa juga karena cara mengajar guru yang monoton biasanya menambah ketidaksukaan siswa terhadap mata pelajaran ini. Oleh karena itu, kondisi seperti ini memungkinkan siswa memperoleh hasil belajar yang tidak maksimal dalam pelajaran matematika. Guru seharusnya menciptakan beberapa perubahan proses belajar mengajar yang menarik dan bervariasi agar siswa dapat tertarik dan minat belajar siswa terhadap matematika bisa meningkat. Selain itu, peran orangtua untuk mendorong dan memotivasi anak untuk membantu menumbuhkan kepercayaan diri dan minat belajar dengan mengikut sertakan anak pada lembaga-lembaga pendidikan atau les-les privat pada guru matematika sangat dibutuhkan, agar anak menjadi lebih tenang dalam menghadapi proses belajar matematika hingga ujian akhir semester tanpa perlu memiliki kecemasan.

Hasil analisis deskriptif untuk setiap aspek tingkat kecemasan siswa SMA Negeri 2

Kendari diperoleh pada kelas X MIPA untuk aspek psikologi diperoleh nilai ketercapaian dengan jumlah 11100 (51,39%), aspek fisiologi diperoleh nilai ketercapaian dengan jumlah 7281 (56,18%) dan aspek sosial diperoleh nilai ketercapaian dengan jumlah 8987 (52,01%), sedangkan kelas X IPS untuk aspek psikologi diperoleh nilai ketercapaian dengan jumlah 4802 (44,46%), aspek fisiologi diperoleh nilai ketercapaian dengan jumlah 3096 (47,78%) dan aspek sosial diperoleh nilai ketercapaian dengan jumlah 3776 (43,70%). Secara keseluruhan aspek kecemasan siswa SMA Negeri 2 Kendari untuk aspek psikologi diperoleh nilai ketercapaian dengan jumlah 15902 (49,08%), aspek fisiologi diperoleh nilai ketercapaian dengan jumlah 10377 (53,38%) dan aspek sosial diperoleh nilai ketercapaian dengan jumlah 12763 (49,24%). Artinya bahwa aspek fisiologi lebih sering terjadi pada siswa ketika menghadapi ujian akhir semester barulah kemudian aspek sosial dan aspek psikologi. Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh bahwa nilai ketercapaian untuk setiap aspek tingkat kecemasan siswa SMA Negeri 2 Kendari rata-rata berada di atas 50%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian masih sangat tinggi pada setiap aspeknya.

Hubungan tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian terhadap hasil belajar matematika SMA Negeri 2 Kendari diperoleh dengan melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji statistik korelasi *Product Moment (Pearson)*. Namun, sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data pada kelas X MIPA dan X IPS serta secara bersama-sama untuk semua kelas sampel.

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov*, data tingkat kecemasan dan hasil belajar pada kelas, X MIPA dan X IPS serta secara bersama-sama untuk semua kelas sampel berdistribusi normal. Selanjutnya dari hasil pengujian hipotesis 1 diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi data nilai angket tingkat kecemasan dan hasil belajar matematika siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Kendari sebesar 0.054 dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat kecemasan siswa dan hasil belajar sangat lemah. Koefisien determinasi sebesar 5,4%. Ini berarti bahwa 5,4% variansi yang terjadi pada hasil belajar matematika siswa dapat dijelaskan

oleh tingkat kecemasan siswa selebihnya 94,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini dan nilai signifikannya sebesar $0.041 < 0.05$, maka tolak H_0 , karena tolak H_0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian akhir semester dengan hasil belajar matematika siswa kelas X MIPA SMA Negeri 2 Kendari.

Hasil pengujian hipotesis 2 diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi data nilai angket tingkat kecemasan dan hasil belajar matematika siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Kendari sebesar 0.087 dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat kecemasan siswa dan hasil belajar sangat lemah. Koefisien determinasi sebesar 8,7%. Ini berarti bahwa 8,7% variansi yang terjadi pada hasil belajar matematika siswa dapat dijelaskan oleh tingkat kecemasan siswa selebihnya 91,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini dan nilai signifikannya sebesar $0.038 < 0.05$, maka tolak H_0 , karena tolak H_0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian akhir semester dengan hasil belajar matematika siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Kendari.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian akhir semester dengan hasil belajar matematika siswa SMA Negeri 2 Kendari. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Nur Isra (2015) yang menyatakan ada hubungan antara tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian semester dengan hasil belajar matematika siswa SMA Negeri 9 Kendari. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian akhir semester dengan hasil belajar matematika siswa SMA Negeri 2 Kendari. Ini berarti bahwa kecemasan yang tinggi yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 2 memberikan efek positif sehingga menjadi pendorong bagi mereka untuk belajar dengan rajin, hingga pada akhirnya mereka memperoleh hasil belajar yang baik.

Hasil analisis korelasional menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dalam menghadapi ujian akhir

semester dengan hasil belajar matematika siswa. Artinya semakin tinggi kecemasan dalam belajar, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Temuan ini berlawanan dengan pendapat Kirklan (dalam Slameto, 2010) yang menyebutkan bahwa tingkat kecemasan yang sedang biasanya mendorong belajar, sedang tingkat kecemasan yang tinggi mengganggu belajar dan Elliott (1996) yang menyebutkan bahwa pada dasarnya kecemasan dalam tingkat yang rendah dan sedang berpengaruh positif terhadap penampilan belajar siswa, salah satunya dapat meningkatkan hasil belajar, sedangkan kecemasan siswa pada taraf yang tinggi dapat mengganggu dan memperburuk perilaku belajar siswa. Menurut peneliti, hal tersebut terjadi karena perbedaan momentum waktu dan kondisi antara hasil belajar yang diperoleh oleh siswa di masa lalu dengan kondisi kecemasan siswa yang terjadi pada saat dilaksanakan penelitian, serta hasil belajar siswa merupakan hasil akumulasi nilai kognitif yang diperoleh siswa selama satu semester, sehingga hasil belajar matematika siswa tidak tepat dijadikan variabel terikat dalam hal mengukur tingkat kecemasan siswa menghadapi ujian akhir semester.

Dampak dari kecemasan ada yang bersifat positif dan ada yang negatif. Apabila tidak bisa mengendalikan kecemasan melalui cara-cara yang rasional, maka ego akan mengandalkan cara-cara yang tidak realistis (Freud dalam Ki Fudyartanta 2012). Namun apabila siswa telah berhasil mengantisipasi dan mengatasi gejala-gejala kecemasan, maka perasaan ini akan menjadi sumber motivator, seperti yang diutarakan oleh Gerald Corey (2010) bahwa kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi kita untuk berbuat sesuatu.

Pada prinsipnya, kecemasan itu penting untuk meningkatkan motivasi dalam meraih suatu tujuan. Gerald Corey (2010) menyatakan bahwa kecemasan bukan merupakan sesuatu yang patologis, sebab ia bisa menjadi tenaga motivasional yang kuat. Kecemasan adalah akibat dari kesadaran atas tanggung jawab. Kecemasan belajar yang dimiliki siswa akan menentukan motivasi belajar siswa di sekolah. Kecemasan belajar akan membangkitkan semangat siswa untuk lebih rajin belajar.

Hasil analisis korelasional menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dalam menghadapi ujian akhir semester dengan hasil belajar matematika siswa. Artinya semakin tinggi kecemasan dalam belajar, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Temuan ini berlawanan dengan pendapat Kirklan (dalam Slameto, 2010) yang menyebutkan bahwa tingkat kecemasan yang sedang biasanya mendorong belajar, sedang tingkat kecemasan yang tinggi mengganggu belajar dan Elliott (1996) yang menyebutkan bahwa pada dasarnya kecemasan dalam tingkat yang rendah dan sedang berpengaruh positif terhadap penampilan belajar siswa, salah satunya dapat meningkatkan hasil belajar, sedangkan kecemasan siswa pada taraf yang tinggi dapat mengganggu dan memperburuk perilaku belajar siswa. Menurut peneliti, hal tersebut terjadi karena perbedaan momentum waktu dan kondisi antara hasil belajar yang diperoleh oleh siswa di masa lalu dengan kondisi kecemasan siswa yang terjadi pada saat dilaksanakan penelitian, serta hasil belajar siswa merupakan hasil akumulasi nilai kognitif yang diperoleh siswa selama satu semester, sehingga hasil belajar matematika siswa tidak tepat dijadikan variabel terikat dalam hal mengukur tingkat kecemasan siswa menghadapi ujian akhir semester.

Dampak dari kecemasan ada yang bersifat positif dan ada yang negatif. Apabila tidak bisa mengendalikan kecemasan melalui cara-cara yang rasional, maka ego akan mengandalkan cara-cara yang tidak realistis (Freud dalam Ki Fudyartanta 2012). Namun apabila siswa telah berhasil mengantisipasi dan mengatasi gejala-gejala kecemasan, maka perasaan ini akan menjadi sumber motivator, seperti yang diutarakan oleh Gerald Corey (2010) bahwa kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi kita untuk berbuat sesuatu.

Pada prinsipnya, kecemasan itu penting untuk meningkatkan motivasi dalam meraih suatu tujuan. Gerald Corey (2010) menyatakan bahwa kecemasan bukan merupakan sesuatu yang patologis, sebab ia bisa menjadi tenaga motivasional yang kuat. Kecemasan adalah akibat dari kesadaran atas tanggung jawab. Kecemasan belajar yang dimiliki siswa akan menentukan motivasi belajar siswa di sekolah.

Kecemasan belajar akan membangkitkan semangat siswa untuk lebih rajin belajar.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Tingkat kecemasan siswa kelas X MIPASMA Negeri 2 Kendari sebanyak 7 siswa (3,08%) berkategori panik, 188 siswa (82,82%) berkategori kecemasan berat dan 32 siswa (14,10%) berkategori kecemasan sedang. Sedangkan untuk hasil belajar matematika terdiri atas 66 siswa (29,07%) dan siswa yang hasil belajarnya baik sebanyak 161 siswa (70,93%).
2. Tingkat kecemasan siswa kelas X IPS 4 terdiri atas 3 siswa (2,97%) berkategori panik, 71 siswa (70,30%) berkategori kecemasan berat dan 27 siswa (26,73%) berkategori kecemasan sedang. Sedangkan untuk hasil belajar matematika terdiri atas 26 siswa (25,74%) dan siswa yang hasil belajarnya baik sebanyak 75 siswa (74,26%).
3. Tidak ada hubungan antara tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian akhir semester dengan hasil belajar matematika siswa kelas X MIPA SMA Negeri 2 Kendari dengan koefisien determinasi sebesar 5,4%. Dalam hal ini, 5,4% keragaman prestasi belajar matematika siswa ditentukan oleh tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian akhir semester.
4. Tidak ada hubungan antara tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian akhir semester dengan hasil belajar matematika siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Kendari dengan koefisien determinasi sebesar 8,7%. Dalam hal ini, 8,7% keragaman prestasi belajar matematika siswa ditentukan oleh tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian akhir semester

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan:

1. Kepada guru agar sebaiknya guru matematika selalu berusaha menciptakan kondisi psikologis yang nyaman pada diri siswa, dengan mengambil langkah-langkah untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kecemasan, sehingga siswa dapat semaksimal mungkin menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan.
2. Kepada siswa diharapkan untuk lebih mempersiapkan diri secara akademik maupun mental sebelum menghadapi ujian matematika agar siswa bisa menghadapi ujian dengan tenang, sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan pada saat menghadapi ujian agar mendapatkan hasil belajar matematika yang lebih baik. Adapun cara mempersiapkan diri secara akademik adalah dengan mengikuti bimbingan belajar, les, dan memperbanyak mengerjakan latihan soal-soal tentang materi pelajaran yang akan diujikan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengkaitkan variabel kecemasan dalam belajar dengan variabel selain hasil belajar.

Daftar Pustaka

- Chaplin, J.P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi (Ali Bahasa oleh Kartini Kartono)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Erlamsyah. (1997). Hubungan Antara Kecemasan Dalam Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1): 1-6.
- Fudyartanta, Ki. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hawari. (2008). *Manajemen Cemas Stres dan Depresi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Karimi. (2009). Mathematics Anxiety, Mathematics Performance and Academic Hardiness in High School Students. *Internasional Journal Education Sains*, 1(1): 33-37.

- Lazarus, R. S. (1976). *Pattern of adjustment and human effectiveness*. Tokyo: McGrawhill Kogausha.
- Liliana B. (2006). *Deskripsi Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas I SMP Negeri 1*
- Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor:Ghalia Indonesia
- Suliswati. (2005). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Encourage cretivity.
- Suryabrata, S. (1998) . *Psikologipendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.